

PENDIDIKAN ISLAM DI BELANDA

Marsiyeh *1

Institut Agama Islam Sultan Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia
marsieh0394@gmail.com

Tri Lestari

Institut Agama Islam Sultan Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia
Kart98151@gmail.com

ABSTRACT

Islamic education serves as a cornerstone in transmitting religious beliefs, values, and practices within Muslim communities globally. In contemporary times, the landscape of Islamic education is evolving to address the complex challenges posed by modernity, globalization, and diverse educational paradigms. Moreover, Islamic education is not confined to formal institutions but extends to informal settings such as family, community, and digital spaces. Thus, a holistic approach to Islamic education involves collaboration among various stakeholders, including educators, parents, religious leaders, and policymakers, to ensure a comprehensive and integrated learning experience. This abstract presents a synthesis of key themes and considerations within the discourse of Islamic education. Islamic education in the Netherlands today reflects the broader context of multiculturalism, integration, and religious diversity within Dutch society. Because of the constitutional freedom of education in the Netherlands, everyone can set up a school and is entitled to full state funding. There are currently 52 Islamic primary schools, with about 12,500 students mostly of Turkish and Moroccan descent. They focus on the development of Islamic religious identity, and high quality of education as well as student achievements.

Keywords: Education, Islamic School in Netherlands.

ABSTRAK

Pendidikan Islam berfungsi sebagai batu penjuru dalam menyampaikan keyakinan agama, nilai-nilai, dan praktik dalam komunitas Muslim di seluruh dunia. Dalam zaman kontemporer, lanskap pendidikan Islam sedang berkembang untuk mengatasi tantangan kompleks yang ditimbulkan oleh modernitas, globalisasi, dan paradigma pendidikan yang beragam. Selain itu, pendidikan Islam tidak terbatas pada lembaga formal tetapi meluas ke lingkungan informal seperti keluarga, komunitas, dan ruang digital. Dengan demikian, pendekatan holistik terhadap pendidikan Islam melibatkan kolaborasi antara berbagai

¹ Korespondensi Penulis.

stakeholder, termasuk pendidik, orang tua, pemimpin agama, dan pembuat kebijakan, untuk memastikan pengalaman belajar yang komprehensif dan terintegrasi. Abstrak ini menyajikan sintesis dari tema-tema dan pertimbangan kunci dalam diskursus pendidikan Islam. Pendidikan Islam di Belanda hari ini mencerminkan konteks yang lebih luas dari multikulturalisme, integrasi, dan keragaman agama dalam masyarakat Belanda. Karena kebebasan pendidikan konstitusional di Belanda, setiap orang dapat mendirikan sekolah dan berhak atas dana pemerintah penuh. Saat ini ada 52 sekolah dasar Islam, dengan sekitar 12.500 siswa yang sebagian besar berasal dari Turki dan Maroko. Mereka berfokus pada pengembangan identitas agama Islam, dan kualitas pendidikan yang tinggi serta prestasi siswa.

Kata Kunci: Pendidikan, Sekolah Islam di Belanda

PENDAHULUAN

Memahami pendidikan Islam dapat ditelusuri melalui keseluruhan sejarah kemunculan Islam itu sendiri. Tentu saja untuk memahaminya, tidaklah dipahami sebagai sebuah sistem pendidikan yang sudah mapan dan sistematis, melainkan proses pendidikan lebih banyak terjadi secara insidental bahkan mungkin lebih banyak yang bersifat jawaban dari berbagai problematika yang berkembang pada masa itu. Pendidikan dalam Islam, secara bahasa memiliki terma yang sangat varian. Perbedaan ini tidak terlepas dari banyaknya istilah yang muncul dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits—sebagai sumber rujukan utama pendidikan Islam—yang menyebutkan kata (kalimah) yang memiliki konotasi pendidikan atau pengajaran. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat urgen sekali bagi manusia dalam usahanya melangsungkan kehidupannya sebagai manusia, sehingga tidak ada yang namanya manusia dan kehidupannya jika di dalamnya tidak ada proses pendidikan. Pendidikan Islam di Belanda telah memiliki sejarah panjang dan beragam, dimulai dari kedatangan para imigran hingga berkembangnya institusi pendidikan Islam di negara tersebut. Pendidikan Islam di Belanda saat ini mencakup pendidikan formal, informal, serta pendidikan agama Islam di sekolah umum. Pemerintah Belanda telah secara progresif berupaya untuk mendukung keberagaman kultur dan agama, termasuk pendidikan Islam. Komunitas Muslim di Belanda aktif terlibat dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga

dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Dan Perkembangan Islam Di Belanda

Belanda memang terkenal dengan kincir anginnya. Hampir di seluruh penjuru negeri terlihat putaran kincir dari kejauhan. Namun tidak hanya kincir angin yang banyak kita temui di berbagai penjuru kota di Belanda, yang luas negaranya hampir menyamai Provinsi Jawa Barat di Indonesia ini, ternyata di Negara yang terkenal dengan bunga tulipnya ini Anda pun takkan kesulitan menemui Masjid untuk beribadah. Hampir disetiap daerah atau di setiap provinsi di Belanda banyak ditemui Masjid, baik bangunan Masjid yang tua maupun masjid yang dulunya adalah bangunan asli Belanda atau Gereja yang dijadikan Masjid, maupun Masjid yang masih terhitung baru dibangun. Seperti yang kita ketahui bahwa Muslim di Belanda sebagian besar dibawah oleh para pekerja imigran dan dari negara jajahan. Maka tidak heran jika selanjutnya banyak penduduk negara jajahan berimigrasi. Tak terkecuali mereka yang berasal dari negara mayoritas muslim. Negara Belanda adalah salah satunya. Sejak tahun 1694, para perintis bangsa ini telah berhasil mendarat di Nusantara (Hindia Belanda). Kemudian mereka menjajah daerah ini selama 350 tahun. Begitu pula bangsa Belanda ini menguasai Suriname, sebuah negara kecil di benua Amerika. Imigran pertama yang masuk ke Belanda merupakan para pendatang asal Indonesia sekitar tahun 1945. Mereka terdiri dari orang-orang Maluku yang sebelumnya direkrut menjadi tentara KNIL. Sebanyak 1.000 orang diantaranya memeluk Agama Islam. Awal para imigran diberi hak suara dalam pemilihan umum dan juga berhak dipilih sebagai anggota wakil rakyat di dewan kota ialah pada tahun 1986. Sejak saat itu pulalah Kaum Muslim di Belanda menjalani kehidupan beragama dengan sangat baik. Tempat-tempat ibadah dan organisasi Islam tumbuh subur.

Pendidikan di Belanda

Belanda tidak sejak dulu memiliki sekolah yang bernuansa Islam. Namun di Belanda dapat kita temukan sekolah-sekolah Islam dengan model pengajaran Islam, mata pelajaran Islam dan suasana Islami. Sekolah yang bernuansa Islam di Belanda baru ada sejak tahun 2000.

Ada 37 sekolah dasar Islam dan satu sekolah menengah pertama di Rotterdam yang dimulai pada Agustus tahun 2000 yang diakui dan dibiayai oleh negara. Dua buah sekolah menengah atas yaitu college Islam Amsterdam yang sudah berdiri sejak tahun 2001, dan Ibnu Ghaldun pesantren di Rotterdam. Adapun universitas Islam baru ada

empat lembaga yang telah berdiri sejak tahun 2005 dan dianggap resmi oleh pemerintah Belanda. Dan pada tahun 2006, jumlah sekolah dasar yang bernuansa Islam sudah bertambah menjadi 47 buah sekolah dasar dengan program studi yang masih mengikuti kurikulum nasional. Namun sedikitnya lembaga perkuliahan di Belanda tidak menyurutkan arus pemikiran Islam di negeri kincir angin tersebut, justru malah menjadi pengorbit kaum cendekiawan dari berbagai negara dengan dibimbing oleh pemikir-pemikir Islam ternama seperti Abu Hamid Nasr Zaid yang telah mengajar di Universitas Laiden.

Untuk perguruan tinggi, ada Universitas yang didanai swasta Islam Rotterdam (IUR) dan Universitas Islam Eropa di Schiedam serta beberapa lembaga pelatihan kecil. Ada juga empat tahun program pelatihan di Fakultas Pendidikan Amsterdam untuk melatih para guru untuk sekolah menengah.

Salah satu ciri utama sistem pendidikan Belanda adalah "Kebebasan Pendidikan" yang konstitusional. Artinya, setiap orang berhak mendirikan sekolah dan kemudian berhak mendapat pendanaan penuh dari negara. Di Belanda terdapat sekolah negeri dan swasta, namun satu-satunya perbedaan adalah cara pengelolaannya; sekolah negeri dikelola di bawah naungan pemerintah masyarakat, sedangkan sekolah swasta dikelola oleh lembaga hukum swasta, biasanya yayasan atau asosiasi. Sekolah negeri dan swasta semuanya menerima jumlah uang yang sama dari Kementerian Pendidikan.

Sekolah swasta bebas menentukan apa yang diajarkan dan bagaimana caranya. Namun, Kementerian Pendidikan menetapkan standar kualitas yang berlaku baik bagi pendidikan negeri maupun swasta; ia mengatur mata pelajaran yang akan dipelajari, target pencapaian, dan kualifikasi guru. Meskipun tingginya tingkat sekularisasi di Belanda (lebih dari separuh penduduk Belanda saat ini menyatakan bahwa mereka tidak beragama), sebagian besar sekolah dasar (setidaknya dalam namanya) masih bersifat religius. Pada tahun 2018, dari total 6.288 sekolah dasar, 32% merupakan sekolah negeri, 30% Protestan, 30% Katolik, dan sisanya, 7%, merupakan aliran kecil, seperti Hindu, Yahudi, dan Islam. Pada tahun 2019 terdapat 52 SD Islam (dengan jumlah siswa sekitar 12.500 orang). Secara absolut, ini adalah jumlah yang kecil; dalam artian relatif, jumlahnya bahkan lebih kecil (kurang dari 1% jumlah sekolah), karena sekitar 5% atau 850.000 dari 17 juta penduduk Belanda menganut agama Islam. Sebagian besar umat Islam adalah keturunan Turki dan Maroko; selain itu, kelompok yang lebih kecil berasal dari Suriname, Timur Tengah dan Afrika.

Pendirian Sekolah Islam

Sejak kedatangan gelombang pertama “pekerja tamu” pada tahun 1960an, jumlah murid khususnya asal Turki dan Maroko telah meningkat pesat; sejak lahir mereka hampir semuanya beragama Islam. Pada tahun 2018 terdapat 38.000 siswa keturunan Turki dan 54.000 siswa keturunan Maroko yang mengenyam pendidikan dasar, atau 2,7 dan 3,8% dari total 1.405.500 siswa. Pada tahun 1980an, beberapa orang tua Muslim merasa tidak puas dengan sekolah yang diikuti anak-anak mereka. Ada dua alasan utama untuk hal ini: (1) tidak adanya pengajaran Islam dan kemungkinan untuk berpuasa dan shalat di sekolah-sekolah yang ada; peraturan pakaian; Evolusi Darwin; anak laki-laki dan perempuan melakukan olahraga bersama; dan paparan terhadap homoseksualitas dan seksualitas di kelas biologi; (2) rendahnya prestasi akademik anak-anak mereka dibandingkan dengan teman-teman mereka yang asli Belanda. Dua tujuan sekolah Islam berasal dari hal ini: (1) untuk memperkuat rasa identitas siswa, yaitu pengembangan kepribadian budaya dan agama dalam semangat Islam, dan (2) untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yaitu prestasi akademik siswa.

Inisiatif pendirian sekolah Islam pertama kali dilakukan pada tahun 1980, namun baru pada tahun 1988 dua sekolah dasar Islam pertama dibuka. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengalaman pihak-pihak yang berinisiatif mendirikan sekolah baru, namun mungkin karena mereka pada umumnya tidak menerima banyak kerja sama dari pihak berwenang. Tampaknya banyak hal bergantung pada perspektif yang mendasari pendirian tersebut. Ketika fokusnya adalah untuk memberantas kesenjangan pendidikan bagi anak-anak Muslim, pihak berwenang lebih akomodatif dibandingkan ketika fokusnya adalah pada karakter keagamaan di sekolah.

Output Sekolah Islam di Belanda

Sekolah Islam fokus pada sosialisasi anak menjadi identitas agama Islam dan prestasi akademik yang tinggi. Mengenai yang pertama, hampir tidak ada penelitian empiris yang tersedia. Sebuah penelitian menemukan bahwa jumlah jam yang dihabiskan untuk pelajaran agama agak terbatas. Penelitian lain menyimpulkan bahwa, berlawanan dengan ekspektasi, anak-anak di sekolah Islam mempunyai prestasi yang cukup baik dalam tes kewarganegaraan, bahkan lebih baik dibandingkan anak-anak di sekolah lain. Terdapat juga perbedaan dalam hal efikasi diri dan motivasi tugas di sekolah Islam. Namun, lebih banyak yang diketahui tentang pencapaian kognitif, khususnya membaca atau bahasa dan matematika.

Dalam serangkaian penelitian berskala besar, dilakukan perbandingan antara anak-anak di sekolah Islam, di sekolah dengan populasi murid yang sebanding (yang kurang beruntung), dan di sekolah “rata-rata” di Belanda. Dari penelitian-penelitian tersebut disimpulkan bahwa meskipun sekolah-sekolah Islam secara umum mencapai

prestasi (jauh) di bawah rata-rata sekolah, dalam sebagian besar indikator mereka mencapai prestasi lebih baik dibandingkan sekolah-sekolah dengan populasi murid yang sebanding. Dalam penelitian lain, prestasi siswa di sekolah Islam dibandingkan dengan prestasi siswa di sekolah negeri, Protestan, dan Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah Islam secara absolut memiliki prestasi terendah dalam semua pengukuran kognitif, ketika perbedaan latar belakang sosio-ekonomi siswa diperhitungkan, sekolah tersebut berhasil meningkatkan prestasi siswanya lebih tinggi dibandingkan sekolah agama lain.

PENUTUP

Belanda tidak sejak dulu memiliki sekolah yang bernuansa Islam. Namun di Belanda dapat kita temukan sekolah-sekolah Islam dengan model pengajaran Islam, mata pelajaran Islam dan suasana Islami. Inisiatif pendirian sekolah Islam pertama kali dilakukan pada tahun 1980, namun baru pada tahun 1988 dua sekolah dasar Islam pertama dibuka. Salah satu ciri utama sistem pendidikan Belanda adalah "Kebebasan Pendidikan" yang konstitusional. Artinya, setiap orang berhak mendirikan sekolah dan kemudian berhak mendapat pendanaan penuh dari negara. Di Belanda terdapat sekolah negeri dan swasta, namun satu-satunya perbedaan adalah cara pengelolaannya. Meskipun tingginya tingkat sekularisasi di Belanda (lebih dari separuh penduduk Belanda saat ini menyatakan bahwa mereka tidak beragama), sebagian besar sekolah dasar (setidaknya dalam namanya) masih bersifat religius.

REFERENSI

A.Syauqi Sumbawi. *ISLAM IN NETHERLAND: Prospect and Challenge*. 2012

Amin Mudzakkir, 2007. *Jurnal Kajian Wilayah Eropa Volume III Nomor 3 Minoritas Kaum Migran Muslim di Belanda*". Lipi : Jakarta

Annisa Tri Rezeki and Aslan, "PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 4, no. 1 (February 11, 2024): 57-63.

Aslan Aslan and Kok Shiong Pong, "Understanding the Trend of Digital Da'wah Among Muslim Housewives in Indonesia," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 16, no. 1 (January 8, 2023): 11-22, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v16i1.681>.

Aslan Aslan and Pong Kok Shiong, "Learning in the Digital Age Full of Hedonistic Cultural Values Among Elementary School Students," *Bulletin of Pedagogical Research* 3, no. 2 (September 8, 2023): 94, <https://doi.org/10.51278/bpr.v3i2.515>.

Aslan Aslan, "KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 1 (April 6, 2023): 1-17.

Aslan, Pengantar Pendidikan (Makassar: Mitra Ilmu, 2023), <https://id.scribd.com/document/630551603/Sampel-Buku-Pengantar-Pendidikan>.

Aspiannor Masrie. 2009. *Gelombang Islam Phobia di Eropa*, Tribun timur

Bucky Wibawa Karya Guna et al., "Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools," IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education) 5, no. 1 (February 9, 2024): 14–24, <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>.

Eduardo Kukila Aji. 2010. *Wet inburgering nieuwkomers*. Jakarta: FISIP Universitas Indonesia.

Eliyah dan Aslan, "STAKE'S EVALUATION MODEL," Prosiding Seminar Nasional Indonesia 2, no. 1 (14 Februari 2024): 27–39.

Erwan Erwan, Aslan Aslan, and Muhammad Asyura, "INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS OLEH GURU AKIDAH AKHLAK UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP AKHLAK MULIA DI MIS BINA DHARMA PARIT RABU," JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN 1, no. 6 (August 11, 2023): 488–96.

Gamar Al Haddar et al., "THE REVOLUTION OF ISLAMIC EDUCATION THOUGHT IN THE ERA OF SOCIETY 5.0: CORRECTIONS AND ANALYSIS OF STUDIES IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS IN SOUTH KALIMANTAN," International Journal of Teaching and Learning 1, no. 4 (November 17, 2023): 468–83. <https://encyclopedia.pub/entry/44> di akses 2 Desember 2023

Islam di Belanda. 2008, <http://ichlerne.wordpress.com/islamaroundtheworld/islamibelanda/>, diakses tanggal 2 Desember 2023.

Islam di Negeri Kincir Angin. 2011, <http://muzakki.com/pengetahuan/dunia-islam/5-islam-di-negeri-kincir- angin.html>, diakses tanggal 2 Desember 2023.

Joni Wilson Sitopu et al., "THE IMPORTANCE OF INTEGRATING MATHEMATICAL LITERACY IN THE PRIMARY EDUCATION CURRICULUM: A LITERATURE REVIEW," International Journal of Teaching and Learning 2, no. 1 (January 4, 2024): 121–34.

Laros Tuhuteru et al., "The Effectiveness of Multimedia-Based Learning To Accelerate Learning After The Pandemic At The Basic Education Level," Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education 4, no. 1 (March 21, 2023): 128–41, <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.311>.

Legimin dan Aslan, "PENDIDIKAN ISLAM MASA PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG," JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN 2, no. 2 (16 Februari 2024): 446–55.

Meli Antika, Aslan, and Elsa Mulya Karlina, "PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TKIT YA BUNAYYA SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022-2023," Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah) 7, no. 1 (January 17, 2024): 25–33.

Muhammad Luthfi Aulia. *Perkembangan Islam di Belanda*. 2011

Muharrom Muharrom, Aslan Aslan, and Jaelani Jaelani, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK PUSAT KEUNGGULAN SMK MUHAMMADIYAH SINTANG," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 3, no. 1 (January 2, 2023): 1–13.

Munir Tubagus et al., "THE IMPACT OF TECHNOLOGY ON ISLAMIC PESANTREN EDUCATION AND THE LEARNING OUTCOMES OF SANTRI: NEW TRENDS AND POSSIBILITIES," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 3, no. 3 (September 8, 2023): 443–50.

Nurhayati Nurhayati, Aslan Aslan, and Susilawati Susilawati, "PENGGUNAAN TEKNOLOGI GADGET SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATFHAL AL-IKHLAS KOTA SINGKAWANG," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (August 6, 2023): 485–500.

Ratna Nurdiana et al., "COLLABORATIVE PARTNERSHIPS FOR DIGITAL EDUCATION TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT AT THE INSTITUTE OF ISLAMIC RELIGION OF SULTAN MUHAMMAD SYAFIUDDIN SAMBAS, INDONESIA," *International Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (September 18, 2023): 1–15.

Rusadi Rusadi and Aslan Aslan, "PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM AL-ATQIYA' DESA MATANG DANAU KECAMATAN PALOH," *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION* 4, no. 1 (January 1, 2024): 1–10.

Sri Endang Puji Astuti, Aslan Aslan, and Parni Parni, "OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA," *SITTAH: Journal of Primary Education* 4, no. 1 (June 12, 2023): 83–94, <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.963>.

Sulastri Sulastri, Aslan Aslan, and Ahmad Rathomi, "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENYAMPAIAN MATERI PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022/2023," *Lunggi Journal: Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 4 (October 10, 2023): 571 – 583.

Tiara Nur Afni Nur Afni, Aslan Aslan, and Astaman Astaman, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS IV MIS DARUL IHSAN SEPINGGAN PASCA KEBAKARAN TAHUN PELAJARAN 2022/2023," *Lunggi Journal* 2, no. 1 (January 22, 2024): 137–47.

Uray Sarmila, Aslan Aslan, and Astaman Astaman, "THE ROLE OF PARENTS TOWARDS YOUTUBE USERS IN BUILDING CHILDREN'S RELIGIOUS BEHAVIOR IN KUALA PANGKALAN KERAMAT VILLAGE," *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies (AJS AIS)* 1, no. 2 (October 25, 2023): 116–22.